

Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Asyitaa Inayatullah¹, Wakib Kurniawan², Afifuddin Ahmad Robbani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tabiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
inayahasyitaa@gmail.com¹

ABSTRACT

This research is motivated by the dominance of textual memorization methods (rote learning) in Islamic Religious Education (PAI) subjects in elementary schools, which often make religious material feel abstract and separated from students' social reality. The purpose of this study is to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model based on ill-structured problems, the process of providing scaffolding in students' Zone of Proximal Development (ZPD), and its impact on students' cognitive, affective, and psychomotor transformations. The method used is descriptive qualitative with a single case study design at Al Hadiid Islamic Elementary School. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of students' physical work, which were then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that the deconstruction of PAI material into open, real-world problems successfully sparked students' intrinsic curiosity and built the character of mutual cooperation (Ta'awun). The provision of structured assistance (scaffolding) gradually proved effective in generating learning autonomy when students' competencies reached the ZPD limit. Furthermore, the PBL model successfully integrated the achievements of the three domains of learning outcomes in a balanced manner, improving critical thinking skills (C4-C5), and reconstructing students' paradigms in viewing Islam not merely as exam material but as a real-life moral compass (way of life). Heterogeneous group dynamics also validated the application of the principles of reciprocal determinism and positive imitation (peer modeling) that are humanistic among students. This study concludes that PBL is an effective catalyst for shifting the orientation of Islamic Religious Education learning from textual to contextual (kaffah).

Keywords: *problem-based learning, Islamic religious education, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi metode hafalan tekstual (rote learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, yang sering kali membuat materi keagamaan terasa abstrak dan terpisah dari realitas sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi model Problem-Based Learning (PBL) berbasis ill-structured problems, proses pemberian scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) siswa, serta dampaknya terhadap transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal di SD Islam Al Hadiid. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil karya fisik siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi materi PAI menjadi masalah dunia nyata yang terbuka berhasil memantik rasa penasaran intrinsik siswa dan membangun karakter gotong royong (Ta'awun). Pemberian bantuan terstruktur (scaffolding) secara bertahap terbukti efektif melahirkan otonomi belajar ketika kompetensi siswa mencapai batas

ZPD. Lebih lanjut, model PBL berhasil mengintegrasikan capaian tiga domain hasil belajar secara seimbang, meningkatkan kemampuan berpikir kritis (C4-C5), serta merekonstruksi paradigma siswa dalam memandang Islam bukan sekadar materi ujian melainkan sebagai kompas moral kehidupan nyata (*way of life*). Dinamika kelompok yang heterogen juga memvalidasi berlakunya prinsip determinisme timbal balik dan peniruan positif (*peer modelling*) yang humanis antarsiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL merupakan katalisator efektif untuk menggeser orientasi belajar PAI dari tekstual menuju kontekstual yang utuh (*kaffah*).

Kata Kunci: *problem-based learning, pendidikan agama Islam, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar (SD) sejauh ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan pembelajaran hafalan (*rote learning*). Siswa sering kali dituntut untuk menghafal teks keagamaan, dalil, dan tata cara ibadah secara doktriner tanpa memahami esensi dan relevansinya dalam kehidupan nyata (Molantong et al., 2025). Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi monoton, memicu kejenuhan, dan gagal menyentuh ranah afektif serta psikomotorik siswa secara mendalam. Masalah teoretis dan empiris ini menunjukkan adanya pemisahan (*decoupling*) antara apa yang dipelajari di kelas dengan realitas sosial serta moral yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2025).

Pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka membutuhkan visualisasi dan internalisasi nilai yang membumi. Ketika dihadapkan pada masalah-masalah keagamaan dan sosial yang kompleks seperti perundungan, krisis kejujuran, atau degradasi akhlak di lingkungan bermain, siswa kehilangan kemampuan penalaran kritis untuk menyelesaikannya berdasarkan sudut pandang Islam yang *kaffah* (Purwulan, 2024). Oleh karena itu, diperlukan transformasi model pembelajaran yang mampu mengonstruksi pengetahuan siswa secara aktif. Model *Problem-Based Learning (PBL)* berbasis masalah nyata yang tidak terstruktur (*ill-structured problems*) dinilai memiliki landasan teoretis yang kuat untuk menjembatani kesenjangan ini melalui pendekatan konstruktivisme dan teori belajar sosial (Hidayati et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi efektivitas model PBL dalam dunia pendidikan. Studi yang berfokus pada ranah kognitif menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akademis siswa pada mata pelajaran umum (Naufal et al., 2024) dan (Zulaeha et al., 2026). Dalam konteks pendidikan agama, beberapa literatur juga mengonfirmasi bahwa penggunaan masalah dunia nyata mampu meningkatkan motivasi belajar dan daya ingat siswa terhadap materi-materi konseptual secara jangka panjang (Erviani, 2024).

Namun demikian, mayoritas penelitian PBL dalam pendidikan agama tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan mendasar. Sebagian besar studi terdahulu cenderung mengevaluasi hasil belajar secara parsial, dengan fokus yang terlalu dominan pada domain kognitif atau hasil ujian akhir saja (Hairul et al., 2025). Masih sangat jarang ditemukan penelitian yang mengkaji implementasi PBL secara holistik

dengan membedah dinamika respons afektif, seperti pembentukan akhlak mulia, dan ranah psikomotorik, seperti simulasi ibadah dan komunikasi ilmiah, pada anak usia sekolah dasar dalam satu kesatuan utuh.

Selain itu, literatur yang ada sering kali mengabaikan proses interaksi sosial-kognitif yang terjadi di dalam kelompok kecil selama sintaks PBL berlangsung. Analisis mengenai bagaimana bantuan terstruktur (*scaffolding*) diberikan saat siswa mengalami stagnasi berpikir, serta bagaimana fenomena peniruan perilaku positif (*modelling*) antara siswa aktif dan pasif terjadi dalam koridor Teori Belajar Sosial, masih belum dieksplorasi secara mendalam dalam lanskap pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Di sinilah letak kesenjangan (*gap*) yang nyata antara kajian-kajian terdahulu dengan realitas kebutuhan teoretis maupun praktis saat ini. Ketika penelitian lain hanya melihat PBL sebagai alat untuk mendongkrak nilai akademik, penelitian ini menantang batasan tersebut dengan melihat PBL sebagai instrumen rekonstruksi paradigma belajar: dari sekadar hafalan tekstual menuju pemahaman Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*). Penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan mengintegrasikan sintaks PBL Arends dan konsep ill-structured problems Hmelo-Silver dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky serta reciprocal determinism Schunk & DiBenedetto. Integrasi multidimensi ini digunakan untuk memotret secara utuh bagaimana penalaran keagamaan dan karakter anak terbentuk melalui interaksi lingkungan kelas yang dikondisikan.

Berdasarkan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana implementasi model PBL berbasis ill-structured problems mampu mentransformasi tiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) siswa SD pada mata pelajaran PAI, serta bagaimana dinamika scaffolding dan modelling sosial terjadi dalam proses tersebut? Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif efektivitas dan proses interaksi teoretis tersebut dalam praktik nyata di kelas. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada penyajian model evaluasi pembelajaran PAI yang holistik-integratif, yang tidak hanya mengukur apa yang siswa ketahui (kognitif) berdasarkan Taksonomi Bloom, melainkan membedah bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi secara sosial dan psikologis menjadi sebuah perilaku dan kesadaran hidup bagi anak usia sekolah dasar (Saefulloh & Zahro, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Hadiid dengan melibatkan guru PAI dan siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan heterogenitas di kelas guna menangkap dinamika interaksi kelompok secara komprehensif. Data yang digunakan dalam penelitian ini murni berupa data primer otentik yang diperoleh langsung melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam di lapangan (Safarudin et al., 2023).

Instrumen observasi dikembangkan dalam bentuk lembar pengamatan terstruktur untuk merekam keaktifan, penalaran kritis, bantuan (*scaffolding*), dan peniruan perilaku (*modelling*) selama proses PBL berlangsung. Sementara itu, instrumen wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur, di mana pertanyaan untuk siswa telah diadaptasi menggunakan bahasa anak yang ringan dan akrab agar mereka dapat merespons secara jujur tanpa merasa diuji. Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan secara berurutan, dimulai dari observasi langsung saat proses pembelajaran pemecahan masalah berlangsung dan diakhiri dengan wawancara mendalam pasca-pembelajaran untuk menggali pengalaman guru dan siswa secara lebih detail.

Seluruh data hasil observasi dan wawancara yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam (Ultavia et al., 2021) melalui tiga tahapan terintegrasi. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan transkrip wawancara serta catatan lapangan hasil observasi menjadi kode-kode tema yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi tersebut disusun dan diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan logis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan makna data secara mendalam untuk merumuskan jawaban akhir yang kuat mengenai dampak holistik model PBL terhadap hasil belajar PAI siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Sintaks PBL Berbasis *Ill-Structured Problems*

Sintaks PBL diawali dengan tahap orientasi masalah melalui strategi reduksi konsep untuk menjembatani materi keagamaan yang abstrak dengan taraf kognitif operasional konkret anak SD. Peneliti mengonfirmasi hal ini dengan mengajukan pertanyaan kepada guru, "Bagaimana reduksi konsep dan strategi Ibu dalam merumuskan serta menyajikan fenomena masalah dunia nyata (*ill-structured problems*) yang relevan dengan taraf kognitif siswa usia sekolah dasar pada mata pelajaran PAI?", di mana guru menjelaskan bahwa ia mengubah materi abstrak menjadi kasus nyata keseharian siswa, seperti cerita pendek berselisih paham yang dikaji menggunakan perspektif teladan Rasulullah. Strategi pengangkatan kasus konkret ini terbukti efektif memicu keterlibatan emosional dan memantik rasa penasaran intrinsik siswa sejak awal sesi pembelajaran. Ketika peneliti bertanya kepada siswa, "Gimana rasanya waktu Ibu guru kasih cerita atau masalah seru di awal pelajaran kemarin? Kamu lebih suka belajar pakai cerita masalah kayak gitu, atau lebih suka dengerin guru menjelaskan terus di depan kelas?", siswa menegaskan bahwa mereka sangat menyukai metode cerita masalah karena seru, dekat dengan kejadian sehari-hari, dan tidak membuat mengantuk dibandingkan metode ceramah satu arah.

Rasa penasaran tersebut mempermudah pengorganisasian belajar kolaboratif dalam kelompok heterogen yang menuntut kemandirian berpikir siswa. Saat peneliti mengonfirmasi melalui pertanyaan, "Waktu disuruh mencari jawaban

sendiri bareng teman kelompok, kamu merasa bingung banget sampai pusing atau malah penasaran banget ingin tahu jawabannya?", siswa mengaku tidak pusing melainkan semakin penasaran mencari jawaban bersama-sama. Kemandirian kerja kelompok ini didukung penuh oleh manajemen pengelompokan taktis dan pembagian peran yang ketat dari guru. Ketika peneliti bertanya mengenai manajemen kelompok ini, "Apa parameter yang Ibu gunakan dalam menetapkan pembagian kelompok heterogen siswa serta bagaimana Ibu mengarahkan pembagian peran (*role-play*) di dalam kelompok tersebut?", guru menjawab bahwa kelompok dibentuk berdasarkan kombinasi aspek akademik, kemampuan komunikasi, dan gender, dengan pembagian peran spesifik secara bergilir seperti ketua, notulis, pencari literatur, dan juru bicara agar keterlibatan siswa merata.

2. Model Pembimbingan Penyelidikan Mandiri dan Aplikasi Scaffolding pada ZPD Siswa

Pada tahap penyelidikan mandiri, guru berperan aktif memberikan bantuan terstruktur (*scaffolding*) guna mengarahkan proses berpikir tanpa mendikte jawaban instan. Peneliti bertanya mengenai model supervisi ini, "Bagaimana model supervisi atau pembimbingan yang Ibu terapkan guna mendorong siswa melakukan penelusuran informasi keagamaan, baik melalui Al-Qur'an, Hadits, maupun literatur terkait secara mandiri?", lalu guru menjawab bahwa ia bertindak sebagai *guide on the side* yang menyediakan peta literasi, kata kunci, dan pertanyaan pemandu seperti melacak ciri orang yang mendustakan agama dalam surat Al-Ma'un agar teknik membaca cepat (*skimming*) siswa lebih terarah. Pola pembimbingan tidak langsung ini terbukti mempermudah jalannya proses pemecahan masalah kelompok mereka. Ketika peneliti mengonfirmasi kepada siswa, "Kalau kelompok kamu lagi bingung atau macet nggak tahu jalannya, biasanya Ibu bantu kasih petunjuk atau *clue* seperti apa? Terus bantuan dari guru itu bikin kamu langsung paham lagi nggak?", siswa menjawab bahwa guru tidak mendikte jawaban melainkan memberikan pertanyaan pancingan atau petunjuk halaman buku paket yang membuat mereka langsung paham jalan keluarnya.

Guru menerapkan bimbingan bertahap ini secara terukur untuk menstimulus kemandirian berpikir siswa sebelum perlahan menarik diri dari diskusi kelompok. Peneliti mendalami teknik tersebut melalui pertanyaan, "Bagaimana teknik pemberian bantuan terstruktur (*scaffolding*) yang Ibu verifikasi kepada siswa yang mengalami stagnasi berpikir dalam menganalisis problem keagamaan yang kompleks?", dan guru menjelaskan strateginya dengan menyederhanakan pertanyaan kompleks menjadi pertanyaan-pertanyaan kecil, mengingatkan kisah nabi yang relevan, atau memakai analogi sederhana. Pengurangan bantuan ini disesuaikan dengan batas kompetensi siswa. Saat peneliti bertanya, "Bagaimana Ibu mengidentifikasi bahwa kompetensi siswa telah mencapai batas *Zone of Proximal Development* (ZPD) sehingga Ibu dapat mulai meminimalkan intervensi dan membiarkan mereka belajar secara otonom?", guru menjawab bahwa indikatornya terlihat saat siswa mampu menjawab pertanyaan pemandu tanpa ragu, diskusi

kelompok berjalan mandiri, dan argumentasi antarsiswa bertautan logis, sehingga guru bisa mundur menjadi pengamat pasif.

3. Konstruksi Karya Fisik dan Mekanisme Evaluasi Kelas Interaktif

Tahap berikutnya adalah menuangkan rumusan solusi kelompok ke dalam bentuk karya fisik yang disesuaikan dengan perkembangan motorik anak usia dasar. Peneliti bertanya kepada guru, "Bagaimana cara Ibu mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam mengonstruksi temuan mereka ke dalam bentuk hasil karya, seperti peta konsep atau laporan ringkas untuk dipresentasikan?", di mana guru menjawab bahwa ia memberikan kebebasan bentuk karya seperti peta konsep warna-warni, komik strip, atau laporan tabel ringkas, serta memfasilitasi kebutuhan alat kerja berupa format kosong, karton, krayon, gunting, dan lem. Saat hasil karya tersebut harus dipresentasikan di depan kelas, siswa mengakui adanya dorongan rasa berani yang muncul dari sistem dukungan kerja sama tim. Ketika peneliti bertanya mengenai kondisi mental mereka, "Sekarang, kalau kamu disuruh maju ke depan kelas buat menyampaikan hasil diskusi kelompok, rasanya masih malu dan deg-degan banget atau sudah mulai berani?", siswa mengaku bahwa meski ada rasa gugup, namun karena maju bersama-sama dengan anggota kelompok, mereka merasa jauh lebih berani dan percaya diri.

Proses analisis dan evaluasi akhir dipandu secara interaktif oleh guru untuk menyamakan persepsi keagamaan dan menghindari terjadinya bias pemahaman. Peneliti menanyakan mekanisme evaluasi ini dengan mengajukan pertanyaan, "Bagaimana mekanisme Ibu dalam memandu jalannya sesi analisis dan evaluasi terhadap penalaran serta solusi keagamaan yang dipaparkan oleh masing-masing kelompok?", dan guru menjawab bahwa sesi presentasi memakai metode *Gallery Walk* atau diskusi kelas interaktif. Pendidik memandu jalannya evaluasi menggunakan pertanyaan reflektif seperti alasan memilih solusi tersebut guna menguji kedalaman penalaran, lalu diakhiri dengan pemberian penguatan hukum serta konfirmasi dalil syar'i agar tidak terjadi miskonsepsi keagamaan di akhir sesi.

4. Transformasi Tiga Domain Hasil Belajar Siswa (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)

Implementasi model PBL membawa dampak nyata yang signifikan terhadap perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pada domain kognitif, peneliti menanyakan, "Berdasarkan pengamatan Ibu, bagaimana signifikansi perubahan kemampuan berpikir kritis dan kedalaman konseptual siswa setelah beralih dari metode konvensional ke model PBL?", lalu guru mengonfirmasi adanya lonjakan kemampuan berpikir kritis siswa dari yang semula sekadar mengingat (C1) dan memahami (C2), kini mampu menganalisis (C4) sebab-akibat perilaku, mengevaluasi (C5) tindakan sesuai syariat, serta memahami *asbabun nuzul* ayat secara kontekstual. Temuan guru ini divalidasi langsung oleh pengakuan siswa saat peneliti bertanya, "Setelah belajar pakai cara diskusi kelompok kemarin, menurut kamu materi agamanya jadi lebih gampang nyangkut di kepala dan diingat tidak?", di mana siswa membenarkan bahwa materi menjadi lebih mudah diingat karena

mereka ikut berpikir keras dan mendiskusikan masalah, bukan sekadar menghafal teks rangkuman buku.

Pada ranah afektif, model ini terbukti meningkatkan motivasi belajar secara drastis sekaligus menanamkan karakter akhlak mulia. Ketika peneliti bertanya kepada siswa, "Cara belajar seperti kemarin bikin kamu jadi makin semangat dan pengen masuk terus di pelajaran PAI, atau malah bikin bosan dan ngantuk?", siswa menjawab bahwa cara belajar berkelompok membuat mereka bersemangat dan ingin masuk terus karena suasananya seru, aktif, dan tidak membosankan. Untuk memantau perubahan karakter ini, peneliti bertanya kepada guru, "Bagaimana Ibu mengukur dinamika respons afektif siswa, terutama terkait ketertarikan, internalisasi nilai, dan pembentukan akhlak mulia selama proses pemecahan masalah berlangsung?", di mana guru menjawab bahwa ia menggunakan kombinasi lembar observasi (*anecdotal record*), penilaian antar-teman, dan jurnal refleksi diri siswa untuk mengukur indikator empati, kesantunan menyanggah, serta kejujuran. Sementara pada ranah psikomotorik, peneliti bertanya, "Bagaimana model instruksional PBL ini mampu mengeksplorasi dan meningkatkan ranah psikomotorik siswa, seperti keterampilan berkomunikasi ilmiah maupun simulasi praktis ibadah menurut pandangan Ibu?", lalu guru menjelaskan bahwa komunikasi ilmiah terasah saat presentasi dan menyusun peta konsep, sedangkan psikomotorik ibadah distimulus lewat analisis kasus tata cara ibadah yang keliru di masyarakat, di mana siswa langsung mendemonstrasikan gerakan wudhu atau sholat yang *shahih* sebagai solusinya.

5. Rekonstruksi Paradigma Belajar PAI Menuju Pemahaman Islam *Kaffah* sebagai *Way of Life*

Model PBL berhasil menggeser paradigma belajar dari sekadar hafalan teks (*rote learning*) menuju pemahaman Islam secara utuh (*kaffah*). Peneliti bertanya mengenai pergeseran paradigma ini, "Bagaimana model PBL ini membantu Ibu dalam menggeser paradigma belajar siswa dari yang semula sekadar hafalan tekstual (*rote learning*) menuju pemahaman esensi ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*)?", dan guru menjawab bahwa PBL memaksa siswa mengaitkan dalil ayat atau hadits dengan realitas kehidupan sosial, sehingga hafalan materi tidak lagi menjadi beban ingatan melainkan alat bantu memecahkan masalah nyata dan membuat siswa sadar bahwa ajaran Islam adalah solusi hidup yang komprehensif. Perubahan paradigma berpikir ini dirasakan langsung oleh anak-anak saat peneliti mengajukan pertanyaan, "Apakah cara belajar kemarin membuat kamu merasa kalau agama Islam itu ternyata seru banget dan penting buat dipraktikkan sehari-hari, bukan cuma dihafal?", di mana siswa membenarkan bahwa cara belajar kemarin membuka pikiran mereka bahwa agama Islam sangat seru dan penting untuk dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori hafalan ujian.

Guru menilai internalisasi nilai agama ini berhasil mengarahkan cara pandang hidup (*way of life*) siswa secara nyata. Peneliti memperdalam aspek pengamalan ini melalui pertanyaan, "Sejauh mana implementasi kasus berbasis masalah keagamaan ini mampu menstimulus siswa untuk mengorelasikan dan mengamalkan nilai-nilai

Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) mereka dalam penilaian Ibu?", lalu guru menjawab bahwa stimulus kasus riil seperti *bullying* atau kejujuran akademik memaksa siswa mencari sudut pandang Islam, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa Islam mengukur setiap lini kehidupan mereka. Pengamalan ini dikonfirmasi langsung oleh tindakan nyata siswa ketika peneliti bertanya, "Setelah membahas masalah di kelas (misalnya tentang kejujuran, membantu orang, atau cara ibadah), kamu jadi tahu nggak apa yang harus kamu lakukan kalau kejadian itu beneran terjadi di rumah atau di tempat bermain?", dan siswa menjawab bahwa mereka kini paham betul apa yang harus dilakukan, seperti mempraktikkan nilai kejujuran untuk tidak berbohong di rumah atau di tempat bermain meskipun sedang merasa takut, serta berani mengakui kesalahan.

6. Analisis Teori Belajar Sosial Albert Bandura: *Reciprocal Determinism* dan *Modelling*

Dinamika interaksi sosial di dalam kelas PBL memvalidasi berlakunya Teori Belajar Sosial Albert Bandura melalui prinsip determinisme timbal balik. Peneliti mengeksplorasi kenyamanan interaksi sosial dan peniruan positif (*modelling*) di kelompok melalui pertanyaan kepada siswa, "Waktu lagi kerja kelompok, kamu senang nggak bisa ngobrol, seru-seruan, dan tukar pikiran bersama teman-temanmu?", di mana siswa mengaku senang karena bisa bertukar pikiran, bercanda agar tidak tegang, serta mengetahui ide-ide kreatif teman lain. Ruang interaksi ini memicu fenomena imitasi perilaku positif, tecermin saat peneliti bertanya, "Pernah nggak kamu meniru cara teman sekelompokmu yang pintar waktu dia lagi ngejelasin jawaban atau waktu dia lagi baca buku? Hal baik apa yang kamu ikuti dari dia?", lalu siswa menjawab pernah meniru cara menjelaskan teman yang pintar karena bahasanya tenang, jelas, tidak cepat marah, serta meniru caranya membaca buku sumber dengan teliti. Kemampuan resolusi konflik juga terbangun mandiri saat terjadi benturan ego kelompok. Ketika peneliti bertanya, "Ada nggak teman di kelompokmu yang mau menang sendiri atau nggak mau dengerin pendapatmu? Kalau ada, gimana cara kalian baikan lagi biar tugas kelompoknya bisa selesai?", siswa menjawab bahwa jika ada anggota yang egois, mereka akan diingatkan oleh ketua kelompok untuk kemudian melakukan *voting* atau menggabungkan ide agar adil sehingga tugas selesai tepat waktu.

Seluruh dinamika interaksi sosial siswa ini berakar pada konsep regulasi lingkungan kelas yang baik. Saat peneliti bertanya kepada guru, "Bagaimana menurut pandangan Ibu mengenai determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*) antara regulasi lingkungan kelas PBL yang interaktif dengan perubahan perilaku serta faktor kognitif pribadi siswa?", guru memverifikasi bahwa lingkungan kelas yang sarat diskusi (faktor lingkungan) secara simultan menstimulus kognitif siswa untuk berpikir kritis (faktor personal), dan perubahan kognitif ini memanifestasikan perilaku baru (faktor perilaku) seperti berani berpendapat serta aktif bekerja sama, di mana ketiganya saling memengaruhi secara timbal balik. Akhirnya, fenomena peniruan ini dipertegas oleh guru saat peneliti menanyakan pertanyaan terakhir, "Apakah Ibu mengamati adanya fenomena *modelling* (peniruan perilaku positif) di

mana siswa yang cenderung pasif mengadopsi strategi berpikir atau komunikasi dari rekan sejawatnya yang lebih dominan dalam kelompok?", di mana guru menyimpulkan bahwa siswa pasif perlahan meniru gaya berpendapat, menyusun argumen, dan teknik melacak buku sumber yang dicontohkan oleh rekan kelompoknya yang dominan melalui proses *observational learning* yang berjalan humanis tanpa membuat mereka merasa dihakimi.

Pembahasan

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini berhasil mengonfirmasi secara utuh jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SD Islam Al Hadiid. Makna mendasar dari seluruh temuan lapangan ini menunjukkan bahwa fenomena transformasi pembelajaran dari konvensional ke PBL bukan sekadar perubahan teknis instruksional, melainkan sebuah rekonstruksi radikal terhadap cara siswa dasar memproses nilai keagamaan. Ketika siswa dihadapkan pada kasus *ill-structured problems*, fenomena psikologis yang terjadi adalah aktifnya skema kognitif operasional konkret anak untuk mengurai dogma agama yang abstrak menjadi solusi moral yang aplikatif. Penelitian ini membuktikan asumsi awal atau hipotesis kualitatif peneliti bahwa PAI tidak harus diajarkan secara indoktrinatif; sebaliknya, penalaran kritis siswa justru menjadi pintu masuk utama bagi internalisasi iman dan pembentukan akhlak mulia secara otentik.

Jika dikontekstualisasikan dengan membandingkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, temuan dalam riset ini terbukti memperkuat dan memperluas teori serta publikasi ilmiah yang sudah ada. Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan studi klasik mengenai efektivitas PBL di sekolah dasar, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada ranah analisis (C4) dan evaluasi (C5). Namun, terdapat sebuah temuan pembeda (kontradiktif) yang menarik jika dibandingkan dengan riset PBL pada mata pelajaran umum seperti sains atau matematika. Jika pada mata pelajaran umum PBL utamanya hanya melatih keterampilan logis-rasional, dalam penelitian PAI di SD Islam Al Hadiid ini, PBL terbukti memicu domain afektif religius yang mendalam melalui internalisasi nilai *Ta'awun* (gotong royong) dan pemahaman Islam *Kaffah*. Perbedaan hasil ini terjadi karena karakteristik materi PAI yang memiliki instrumen spiritual (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai basis pencarian solusi, sehingga hasil akhirnya tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Implikasi dari temuan penelitian ini mencakup dua dimensi penting, yaitu kontribusi ilmiah dan implikasi praktis. Secara ilmiah, riset ini memberikan pemahaman baru dalam khazanah psikologi pendidikan Islam bahwa anak usia sekolah dasar fase konkret mampu melakukan transfer belajar tingkat tinggi (*high-order thinking*) terhadap hukum Islam konseptual jika difasilitasi dengan *scaffolding* taktis pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan langsung sebagai rekomendasi kebijakan instruksional bagi para pendidik PAI di tingkat sekolah dasar untuk mulai

mengonversi lembar kerja tekstual menjadi modul kasus berbasis masalah. Di tingkat industri pendidikan dan makro, temuan ini dapat diadopsi oleh pembuat kebijakan (Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan) sebagai rujukan dalam menyusun kurikulum pendidikan agama yang lebih humanis, interaktif, dan aman secara psikologis bagi perkembangan mental anak.

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif, peneliti secara jujur mengakui adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang berada di luar kendali. Keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup sampel dan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu institusi, yaitu SD Islam Al Hadiid, sehingga tingkat generalisasi temuan ini pada sekolah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda memerlukan kecermatan khusus. Selain itu, kendala waktu pengamatan yang terbatas membuat peneliti belum dapat mengukur dampak pemodelan sosial (*peer modelling*) ini terhadap konsistensi akhlak siswa dalam jangka panjang setelah mereka lulus dari bangku sekolah dasar. Kendala teknis seperti tingkat kecemasan awal beberapa siswa saat diwawancarai juga menuntut pendekatan personal yang memakan waktu lebih lama.

Melalui pembahasan naratif ini, peneliti menginterpretasikan bahwa model PBL telah memenuhi ekspektasi ilmiah sebagai model pembelajaran PAI yang futuristik dan emansipatoris. Peneliti menyimpulkan bahwa terlepas dari keterbatasan ruang lingkup yang ada, sintesis antara teori belajar sosial Bandura, ZPD Vygotsky, dan esensi pendidikan Islam holistik dalam pembahasan ini berhasil membuktikan bahwa PBL adalah jawaban atas kebutuhan dekonstruksi metode hafalan tradisional (*rote learning*) menuju pemahaman agama sebagai pandangan hidup sejati (*way of life*).

KESIMPULAN

Penelitian di SD Islam Al Hadiid ini membuktikan secara logis bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI sukses mentransformasikan materi keagamaan abstrak menjadi kasus nyata (*ill-structured problems*). Pendekatan ini terbukti menggeser motivasi belajar menjadi intrinsik, sementara pemberian *scaffolding* pada batas ZPD siswa efektif melahirkan otonomi belajar yang mandiri. Secara ilmiah, riset ini berhasil memajukan khazanah ilmu pengetahuan dengan meruntuhkan metode hafalan tradisional (*rote learning*) dan menyatukan tiga domain belajar (kognitif, afektif, psikomotorik) secara seimbang agar Islam dipahami sebagai pandangan hidup (*way of life*). Namun, penarikan generalisasi hasil riset ini harus dilakukan secara hati-hati karena memiliki keterbatasan ruang lingkup berupa studi kasus tunggal yang terikat pada budaya sekolah setempat, keterbatasan waktu, serta kendala teknis adaptasi siswa.

Berdasarkan implikasi riset tersebut, peneliti menyarankan bagi studi selanjutnya untuk melakukan eksplorasi metodologis multi-situs dengan melibatkan variasi sampel sekolah yang lebih luas demi memperkuat generalisasi temuan. Riset masa depan juga direkomendasikan menggunakan studi longitudinal untuk memantau konsistensi ketahanan akhlak siswa dalam jangka panjang. Selain itu, disarankan adanya penelitian pengembangan (R&D) yang berfokus pada pembuatan

modul kasus keagamaan berbasis digital guna mempermudah guru merumuskan stimulus masalah kontekstual di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Erviani, D. (2024). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 305–320.
- Hairul, M., Idris, A., Malik, A., Stai, M., Maros, D. D. I., & Maros, S. D. D. I. (2025). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Saraweta : Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(01), 61–75.
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550.
- Lestari, O., Putri, A., & Pandiangan, B. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 04(02), 347–359.
- Molantong, M. R., Anwar, H., & Kobandaha, F. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 7 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 04(04), 2–7.
- Naufal, M., Sa, M., Rahmawati, I., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *ARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1983–1990.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah. *375Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375–382.
- Saefulloh, R., & Zahro, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai religius melalui inovasi pembelajaran tafsir amaly. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10, 1–15.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 9680–9694.
- Ultavia, A., Jannati, P., & Malahati, F. (2021). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIANSEBAGAI METODOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dasa*, 32(3), 167–186.
- Zulaeha, O., Tutu, A. M., & Fabanyo, A. (2026). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan berpikir Kritis Matematika Siswa Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 1(2), 122–134.